

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Belajar Dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku, yang ditimbulkan akibat belajar dapat berupa perubahan tingkah laku, baik itu perubahan ke arah positif atau kearah negatif. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.¹

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat

¹ Abu, Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil–hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan–dorongan yang membantu, maka kesalahan–kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragui–raguan makin hilang dan timbul ketetapan.² Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan–hubungan dan perbedaan bahan–bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula–mula belum ada, atau memperbaiki bentuk–bentuk yang telah ada.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegeni) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.³

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat

² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.210

³ Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta:PT Macanan Jaya Cemerlang,2007), hal.2

mekanisme. Oleh karena itu lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan belajar menurut konstruktivisme adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*).⁴

Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli adalah:

Menurut Slameto belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁵ Dan menurut Klien belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah.⁶ Sedangkan menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah⁷

⁴ *ibid.*,hal.3

⁵ Syaiful, Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.11

⁶ Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*,hal.4

⁷ Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Tori&Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustaka Pelajar,2009), hal.2

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar yang dari semula seorang tersebut tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta memahami dengan baik.

2. Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar diantaranya adalah:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dan yang *ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁸

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain

⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal 27-28.

dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁹

b. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik.¹⁰

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.¹¹

⁹ Agus, Suprijono, *Cooperative Learning*,...hal.4-5

¹⁰ *ibid.*...,hal.13

¹¹ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya:Prestasi Pustakaraya, 2010), hal.153

Dalam dokumentasi KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah pembelajaran.¹² Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman bahwa:

“Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.¹³

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas.

Dalam pembelajaran guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok kapan siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sehingga menjadi tutor sebaya.

2. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian yang satu dengan bagian

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:elKAF, 2005),hal.41

¹³ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal.11

lainnya berorientasi pada pengalaman–pengalaman yang dimiliki siswa.

Sistem pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan sistem dan pendekatan tersebut untuk meyakinkan: a) ada alasan untuk belajar dan b) siswa belum mengerti apa yang akan diajarkan.¹⁴

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian berbagai macam konsep, informasi dan aktifitas kepada siswa yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa supaya dapat belajar dengan mudah serta tercapainya tujuan belajar mengajar.

2. Kajian Tentang Model *Scramble*

a. Model *Scramble*

1) Pengertian Model *Scramble*

Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble*

¹⁴ Syaiful, Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.68

dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.¹⁵

2) Langkah-Langkah Penerapan Model *Scramble*¹⁶

1. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
2. Membagikan lembar kerja yang berupa kolom soal dan kolom jawaban yang di acak.
3. Siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban.
4. Kesimpulan/penutup.

3) Macam-Macam Bentuk Model *Scramble*

Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk, yakni:¹⁷

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya:
tpeian = petani
- b. *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Misalnya:

¹⁵ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal.166

¹⁶ *ibid...* hal. 167

¹⁷ *Ibid...* hal. 166.

Pergi-aku-bus-ke-naik-Bandung = aku pergi ke Bandung naik bus

- c. *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

4) Kelebihan Model *Scramble*

- a. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan.
- b. Materi yang diberikan melalui salah satu model permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- c. Sifat kompetitif dalam model ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.¹⁸

5) Kekurangan Model *Scramble*

- a. Model pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Model permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini mengganggu kelas yang berdekatan.¹⁹

¹⁸ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013...* hal.168

¹⁹ *Ibid...* hal.169-170

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, jadi dalam menggunakannya disesuaikan dengan tujuannya masing-masing.

3. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.²⁰

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²¹ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah sikap perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 2010), hal. 22

tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh *Bloom, Simpson*, dan *Harrow* mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²

Dalam proses belajar mengajar adalah proses belajar yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku berbeda dengan hasil belajar yang berbeda pula.

Dari hasil belajar siswa tersebut diperlukan pelaporan hasil belajar yang di buat oleh guru hendaknya memenuhi kriteria berikut:

- a) Merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- b) Memberikan informasi yang jelas, komprehensif dan akurat.
- c) Menjamin orang tua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.²³

Dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dalam proses pembelajaran baik berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dari seorang siswa.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45

²³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), cet. II hal. 175

yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari:²⁵

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

²⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

²⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka CIpta, 2007), hal. 55-60

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelagensi baik (IQ- nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati

sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik- teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi

semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

3) Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran²⁶. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan...*, hal. 235

dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

4) Kegunaan Hasil Belajar

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *routinize*. Psikomotorik juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan informasi, pengertian dan sikap.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.²⁷

²⁷ Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM..., hal. 6-7

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran saat ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasinya, dsb. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan lebih baik dari yang ada sekarang.

4. Kajian Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswi-siswi Madrasah ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan

Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.²⁸

Akhidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan kayakinannya.²⁹

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan ‘Makhluk’ yang berarti diciptakan.³⁰

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah menjadi kebiasaan memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa

²⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181

²⁹ A. Syihab, *Akhidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

³⁰ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.³¹

Dari definisi tentang aqidah dan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2) Hakikat Aqidah Akhlak

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan akhlak islam yaitu: pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Quran berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian membiarkan penjelasannya pada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu. Kedua, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.³²

³¹ *Ibid...*, hal. 37

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah: Abdul Hayyie AL-katani, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hal. 46-47

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.³³

b. Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

1) Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini pembelajaran aqidah akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertakwa.

Hakikat pembelajaran aqidah akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh

³³ *Ibid...*, hal. 81

dilakukan sebagai umat islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat kelak. Disini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan bila aqidah manusia itu buruk maka buruk pulalah akhlak manusia itu.

2) Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- c) Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia

mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.³⁴

5. Kajian Pokok Bahasan Aqidah Akhlak Kalimat Tayibah 2 (Tarji')

a. Kalimat Tayibah 2 (Tarji')

1) Lafadz dan Arti Kalimat Tayibah 2

Kalimat Tayibah 2 berbunyi:

إنا لله و إنا إليه راجعون

Artinya: "Sesungguhnya kita ini milik Allah dan akan kembali kepada Nya".

2) Fungsi Kalimat Tayibah 2

Kalimat Tayibah 2 berfungsi untuk mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada Nya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang artinya berbunyi:

"Tidaklah seorang hamba terkena musibah kemudian ia berdo'a sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Nya, Ya Allah berilah pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik dari padanya. Kecuali Allah akan

³⁴ Tim Penyusun Kurikulum MIN Pucung. . .

memberikan pahala dalam musibahnya dan Allah memberi ganti baginya yang lebih baik dari padanya” (H.R Muslim).³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan model pembelajaran *Scramble*. Temuan penelitian itu diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian Kristianti, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Jember dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Siswa Kelas IV SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2011/2012” menyatakan bahwa Presentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 61,35% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 53,85%. Pada siklus II, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 71,35%, dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,31% sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember.
2. Hasil penelitian Anni Nailul Farih, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Muria Kudus dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Metode Pembelajaran *Scramble* pada Siswa Kelas V SD 1 Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa pada

³⁵ Ulul Albab edisi 10 *Aqidah akhlak kelas 5* semester genap 2014-2015, hal. 26

siklus 1 mencapai 60% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 43,75%. Pada siklus II, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 84% dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%. Sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD 1 Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

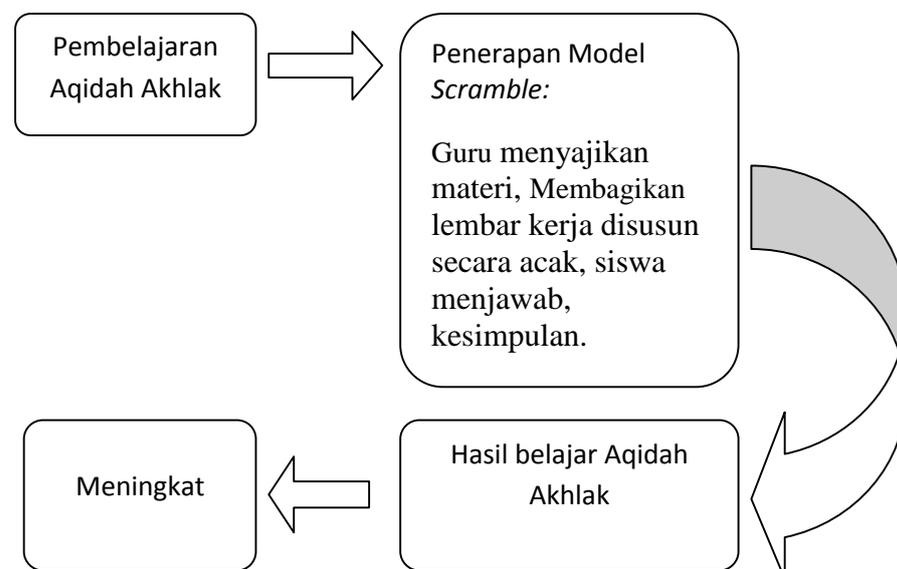
3. Hasil penelitian Iis Listiani Iryanti, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Pakuan Bekasi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Medal Krisna 01 Bekasi” menyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai 67,41% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 77,5%. Pada siklus II, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 69,35% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 82%. Sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Medal Krisna 01 Bekasi.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

NO.	Perbedaan	Persamaan
1.	Mata pelajaran: IPS kelas IV Lokasi penelitian: SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember	Model: <i>scramble</i> Siklus: 2 siklus
2.	Mata pelajaran: IPS kelas V Lokasi penelitian: SD 1 Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	Model: <i>scramble</i> Siklus: 2 siklus
3.	Mata pelajaran: IPS kelas IV Lokasi penelitian: SDN Medal Krisna 01 Bekasi	Model: <i>scramble</i> Siklus: 2 siklus

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pembelajaran konvensional misalnya model ceramah yang sering digunakan mayoritas guru menuai masalah, terutama pada pembelajaran di kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Masalah yang dihadapi meliputi siswa merasa jenuh belajar, merasa bosan dan hasil belajarnya dibawah KKM. Hal ini membuat peneliti berinisiatif menggunakan model *Scramble*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran (pembelajaran ideal) tercapai dengan maksimal. Sehingga pendidikan di Indonesia semakin maju. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran